

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 1.1 Tinjauan Pustaka

##### 1.1.1 Landasan Teori

##### 2.1.1.1 Teori Keagenan

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan dalam Siagian (2011:10) adalah hubungan atau kontrak antara *principals* dan *agents*. *Principals* mempekerjakan *agents* dalam melaksanakan tugas untuk kepentingan *principals*, termasuk proses pengambilan keputusan dari *principals* kepada *agents*. Sudut pandang dalam hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan dalam memahami hubungan para pemangku kepentingan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Masdupi (2005, 59) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agents*) dengan pemegang saham (*principals*). Hubungan ini kadang menimbulkan permasalahan antara pemangku kepentingan. Konflik terjadi dikarenakan adanya makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemangku kepentingan memiliki tujuan yang tidak sama dan diantaranya menginginkan tujuan mereka dipenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya masalah kepentingan pribadi. Pemegang saham menginginkan deviden yang besar atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan pihak perusahaan menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian keuntungan yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Masdupi (2005) mendefinisikan *agency cost* sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan

pengawasan terhadap agen. Hampir mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency cost* dalam rangka menjamin manajer akan mengambil keputusan yang optimal dari pandangan *shareholders* karena adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara mereka.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori keagenan adalah hubungan antara manajer dan pemegang saham. Tujuan pemangku kepentingan menginginkan deviden yang besar atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan tujuan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian bonus atas kinerjanya.

#### **2.1.1.2 Teori *Signal***

Teori *Signal* menjelaskan perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Pihak eksternal yang dimaksud adalah *underwriter*, investor, kreditor atau pengguna informasi lainnya. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Perusahaan memberikan respon kepada pihak luar yang dapat berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai kegiatan perusahaan pada masa mendatang (Atmaja, 2008:287).

Teori *signal* menjelaskan bahwa pemberian respon dilakukan oleh pemangku kepentingan untuk mengurangi permasalahan. Manajer memberikan info melalui laporan keuangan bahwa penerapan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan keuntungan yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan *smoothing* laba dan membantu pengguna laporan

keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak terlalu tinggi. Dalam praktiknya, perusahaan menggunakan kebijakan akuntansi dengan menghitung penyusutan yang tinggi dan menghasilkan laba rendah namun akan selalu tetap yang berarti tidak mempunyai pengaruh pada penurunan laba yang akan berbalik pada masa mendatang (Hendrianto, 2012).

Dari pengertian teori *signal* yang sudah diuraikan di atas maka jelas bahwa penggunaan teori *signal* pada informasi keuangan berupa profit atau tingkat pengembalian terhadap aset atau laba yang didapat dari aset yang digunakan, dengan demikian jika profit tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan laba yang besar menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang banyak maka harga saham akan meningkat karena profitabilitas juga salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya sehingga profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat.

### **1.1.1.3 Laporan Keuangan**

#### **1. Pengertian Laporan Keuangan**

Pada setiap akhir usaha, setiap perusahaan atau lembaga menyusun laporan keuangan yang selanjutnya dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan mempunyai peranan yang sangat penting karena laporan keuangan dibuat dengan maksud dan tujuan untuk menyediakan informasi yang

menyangkut posisi keuangan, serta laporan kemajuan yang secara periodik dilaporkan oleh suatu perusahaan yang mana informasi keuangan tersebut sangat bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Berikut ini beberapa pengertian laporan keuangan yang penulis kutip dari beberapa sumber:

Menurut Munawir (2010:31), mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut: “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dalam hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan”.

Dalam Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (2015), Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban perusahaan atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan menyajikan informasi antara lain ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, aset, liabilitas, arus kas (IAI, 2015).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut.

Sesuai dengan Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Nomor : III-D Tahun 2011 tentang pelaporan anggota bursa efek dan dealer partisipan yang berisi tentang:

1. Laporan Keuangan Triwulan I dan Triwulan III *unaudited* selambat-lambatnya pada akhir bulan pertama setelah tanggal Laporan Keuangan Triwulan dimaksud.
2. Laporan Keuangan Tengah Tahunan, dilakukan sebagai berikut: Laporan Keuangan yang tidak disertai laporan Akuntan, disampaikan selambat-lambatnya pada akhir bulan pertama setelah tanggal Laporan Keuangan Tengah Tahunan dimaksud; Laporan Keuangan yang disertai laporan Akuntan, dalam rangka penelaahan terbatas, disampaikan selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-2 setelah tanggal Laporan Keuangan Tengah Tahunan dimaksud; atau
3. Laporan Keuangan yang disertai laporan Akuntan yang memberikan pendapat tentang kewajaran Laporan Keuangan secara keseluruhan, disampaikan selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 setelah tanggal Laporan Keuangan Tengah Tahunan dimaksud. Laporan Keuangan Tahunan dalam bentuk Laporan Keuangan *audited*, selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 setelah tanggal Laporan Keuangan Tahunan (BEI, 2011).

## **2. Tujuan Laporan Keuangan**

Hasil akhir dari suatu proses akuntansi adalah laporan keuangan yang merupakan cerminan dari prestasi manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu. Selain digunakan sebagai alat pertanggungjawaban, laporan keuangan diperlukan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015), laporan keuangan bertujuan untuk memberi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat

bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Secara lebih rinci Kasmir (2014:10), mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Laporan Keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

### 3. Manfaat Laporan Keuangan

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari pembuatan laporan keuangan. Seperti dikemukakan oleh Fahmi (2012:5), yang menyatakan bahwa: “Dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang”.

Manfaat dari adanya laporan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang, dengan adanya laporan keuangan maka informasi yang dibutuhkan oleh pihak intern dan ekstern dapat tersampaikan dengan menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Bukan hanya dari perusahaan yang memperoleh manfaatnya, namun investor ataupun pihak luar lainnya juga memperoleh manfaatnya kaitannya dengan proses pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya untuk perusahaan tersebut.

#### 3.1.14 Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang umum digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Berkembang suatu fenomena bahwa pengaruh total aset (proksi dari ukuran perusahaan) hampir selalu konsisten dan secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan. Hal ini dibuktikan oleh Cooke (1989 dalam Sembiring 2006) yaitu: “Perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang

rendah, perusahaan besar juga mempunyai kompleksitas dan dasar pemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil”.

Perusahaan besar yang dianggap telah mencapai posisi kedewasaan yaitu suatu gambaran bahwa perusahaan tersebut relatif lebih mudah dan lebih mampu menghasilkan keuntungan dibandingkan perusahaan dalam skala kecil. Bagi perusahaan yang stabil biasanya dapat memprediksi jumlah keuntungan di tahun-tahun mendatang karena tingkat kepastian laba sangat tinggi. Sebaliknya bagi perusahaan yang belum mapan, besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena kepastian laba lebih rendah.

Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Perusahaan yang besar akan lebih dikenal masyarakat sehingga akan lebih mudah mendapatkan informasi mengenai perusahaan tersebut. Kemudahan memperoleh informasi akan meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi faktor ketidakpastian yang berarti resiko lebih kecil dan *return* ekspektasi lebih rendah. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak memiliki sumber daya, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang canggih serta memiliki sistem pengendalian intern yang kuat sehingga akan semakin cepat dalam penyelesaian laporan keuangan. Selain itu, perusahaan besar juga akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan untuk menjaga citra perusahaan di mata publik (Sulistyo, 2010).



Suatu perusahaan yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal, sementara perusahaan baru dan masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk melakukan akses ke pasar modal. Selain itu, ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor, semakin besar perusahaan semakin dikenal masyarakat yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan (Hartono, 2003).

Dari beberapa pendapat mengenai ukuran perusahaan maka dapat disimpulkan jika perusahaan memiliki *asset* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan (*maturity*) dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Dengan demikian, pihak-pihak yang berkepentingan yang menggunakan laporan keuangan akan memandang bahwa kinerja perusahaan tersebut buruk. Jika hal itu terjadi, maka eksistensi perusahaan tidak akan bisa bertahan lama. Oleh karena itu, perusahaan besar akan cenderung lebih banyak disorot oleh masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dan perusahaan besar akan lebih cenderung menjaga *image* perusahaannya dimata masyarakat dibandingkan perusahaan kecil. Oleh sebab itu perusahaan besar akan cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya demi menjaga *image* perusahaan dimata masyarakat dibandingkan perusahaan kecil.

### **3.1.15 Profitabilitas**

Menurut Agus (2010:122), yang menyatakan bahwa: “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun ekuitas”.

Menurut Kasmir (2011:196), yang menyatakan bahwa: “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Menurut Irawati (2006:58), yang menyatakan bahwa: “Rasio keuntungan atau *profitability ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien”.

Menurut Harahap (2008:304) definisi profitabilitas sebagai berikut: “Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Dari jumlah dan tingkat keuntungan yang memadai manajemen perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan para pemilik serta para investor yang berminat membeli saham baru. Disamping itu, profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Hal ini juga akan berdampak pada ketepatan waktu perusahaan dalam penyampaian laporan keuangannya karena

perusahaan memiliki kecenderungan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu sebab laba yang dianggap sebagai berita baik sehingga perusahaan ingin segera menyampaikan berita tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Pada penelitian ini, kemampuan perusahaan menghasilkan laba diukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets (ROA)*. Karena, *ROA* menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivasnya untuk memperoleh pendapatan. Menurut Irawati (2006:59), yang menyatakan bahwa: “*Return On Assets* adalah kemampuan suatu perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (*EBIT*) atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentase”.

Sehingga rumus yang digunakan untuk menghitung profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 3.1.16 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai

mana perusahaan itu memegang resiko. Pengertian lain dari likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya.

Menurut Bambang Riyanto (2010, 25) menyatakan bahwa: “Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Syafrida hani, (2015, 121) menyatakan bahwa: “Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo”.

Sedangkan menurut Rambe, dkk. (2015, 49) menyatakan bahwa:

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau *Current Liabilities*. Dengan menghubungkan jumlah kas dan aktiva lancar lain dengan kewajiban jangka pendeknya bisa memberikan ukuran yang mudah dan cepat dipergunakan dalam mengukur likuiditas. Dua rasio likuiditas yang umum di pergunakan, yaitu *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi pada saat ditagih untuk mempertahankan likuiditasnya. Hal ini akan berdampak positif terhadap kelangsungan perusahaan.

Pengertian *Current Ratio* menurut Bambang Riyanto (2008:76) bahwa: “*Current Ratio* merupakan ukuran berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi *current obligation* nya”.

Sehingga rumus yang digunakan untuk menghitung likuiditas perusahaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

### 3.1.17 Good Corporate Governance (GCG)

#### 1. Definisi Good Corporate Governance (GCG)

Menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia (FCGI)*, (2001:2) *corporate governance* didefinisikan sebagai berikut:

Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Sedangkan definisi yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*, (2004) sebagai berikut:

*Corporate governance is the system by which business corporations are directed and control. The corporate governance structure specifies the distribution of right and responsibilities among different participant in the corporation, such as the board, the managers, shareholders and other stakeholder, and spells out the rule and procedure for making decision on corporate affairs. By doing this, it also provides the structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance.*

Kaen (2003:17) menyatakan:

*Corporate governance* pada dasarnya menyangkut masalah siapa (*who*) yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa (*why*) harus

dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan korporasi. Yang dimaksud dengan “siapa” adalah para pemegang saham, sedangkan “mengapa” adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak-pihak utama dalam *corporate governance* adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat luas.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para pemangku kepentingan. Tentu saja hal ini dimaksudkan untuk mengatur kewenangan Direktur, manajer, pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu.

## **2. Prinsip Dasar *Good Corporate Governance***

Prinsip-prinsip utama dari *GCG* yang menjadi indikator, sebagaimana dikemukakan *OECD* (2004:22) adalah:

### *1. Transparency/Disclosure* (Transparansi/Keterbukaan)

Transparansi adalah adanya pengungkapan yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparansi atas hal penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta pemegang kepentingan. Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya.

## 2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas menekankan pada pentingnya penciptaan sistem pengawasan yang efektif berdasarkan pembagian kekuasaan antara komisaris, direksi, dan pemegang saham yang meliputi *monitoring*, evaluasi, dan pengendalian terhadap manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

## 3. *Responsibility* (Responsibilitas)

*Responsibility* (responsibilitas) adalah adanya tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham. Prinsip ini diwujudkan dengan kesadaran bahwa tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari adanya wewenang, menyadari akan adanya tanggung jawab sosial, menghindari penyalahgunaan wewenang kekuasaan, menjadi professional, menjunjung etika dan memelihara bisnis yang sehat.

## 4. *Independency* (Independensi)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *GCG*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Independen diperlukan untuk

menghindari adanya potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul oleh para pemegang saham mayoritas. Mekanisme ini menuntut adanya rentang kekuasaan antara komposisi komisaris, komite dalam komisaris, dan pihak luar seperti auditor. Keputusan yang dibuat dan proses yang terjadi harus obyektif tidak dipengaruhi oleh kekuatan pihak-pihak tertentu. Prinsip-prinsip transparansi, keadilan, akuntabilitas, responsibilitas dan independen *GCG* dalam mengurus perusahaan, sebaiknya diimbangi dengan *good fait* (bertindak atas itikad baik) dan kode etik perusahaan serta pedoman *GCG*, agar visi dan misi perusahaan yang berwawasan internasional dapat terwujud.

#### 5. *Fairness* (Keadilan)

Prinsip keadilan (*fairness*) merupakan prinsip perlakuan yang adil bagi seluruh pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari kecurangan, dan kesalahan perilaku *insider*. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

### 3. Manfaat Penerapan *Good Corporate Governance*

Berbagai keuntungan yang diperoleh dengan penerapan *GCG* antara lain (Maksum, 2005:8):

1. Dengan *GCG* proses pengambilan keputusan akan berlangsung secara lebih baik sehingga akan menghasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat.



2. *GCG* akan memungkinkan dihindarinya atau sekurang-kurangnya dapat diminimalkan tindakan penyalahgunaan wewenang oleh pihak direksi dalam pengelolaan perusahaan.
3. Nilai perusahaan di mata investor akan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya kepercayaan mereka kepada pengelola perusahaan tempat mereka berinvestasi.
4. Bagi para pemegang saham, dengan peningkatan kinerja sebagaimana disebut pada poin 1, dengan sendirinya juga akan menaikkan nilai saham mereka dan juga nilai deviden yang akan mereka terima. Bagi Negara ini juga akan menaikkan jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan yang berarti akan terjadi peningkatan penerimaan Negara dari sektor pajak.
5. Karena dalam praktik *GCG* karyawan ditempatkan sebagai salah satu *stakeholder* yang seharusnya dikelola dengan baik oleh perusahaan, maka motivasi dan kepuasan kerja karyawan juga diperkirakan akan meningkat.
6. Dengan baiknya pelaksanaan *GCG*, maka tingkat kepercayaan para *stakeholders* kepada perusahaan akan meningkat sehingga citra positif perusahaan akan naik. Hal ini tentu saja dapat menekan biaya (*cost*) yang timbul akibat tuntutan *stakeholders* kepada perusahaan.
7. Penerapan *GCG* yang konsisten juga akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Manajemen cenderung untuk tidak melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan, karena adanya kewajiban untuk mematuhi berbagai aturan dan prinsip akuntansi yang berlaku dan penyajian informasi secara transparan.

Menurut Hery (2010) ada lima manfaat yang dapat diperoleh perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* yaitu:

1. *GCG* secara tidak langsung akan dapat mendorong pemanfaatan sumber daya perusahaan ke arah yang lebih efektif dan efisien, yang pada gilirannya akan turut membantu terciptanya pertumbuhan atau perkembangan ekonomi nasional.
2. *GCG* dapat membantu perusahaan dan perekonomian nasional, dalam hal ini menarik modal investor dengan biaya yang lebih rendah melalui perbaikan kepercayaan investor dan kreditur domestik maupun internasional.
3. Membantu pengelolaan perusahaan dalam memastikan/menjamin bahwa perusahaan telah taat pada ketentuan, hukum, dan peraturan.
4. Membangun manajemen dan *Corporate Board* dalam pemantauan penggunaan asset perusahaan.
5. Mengurangi korupsi.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan *Good Corporate Governance*

Keberhasilan penerapan *GCG* juga memiliki prasyarat tersendiri. Di sini, ada dua faktor yang memegang peranan, faktor eksternal dan internal (Daniri, 2010:20).

##### 1. Faktor Eksternal

Yang dimaksud faktor eksternal adalah beberapa faktor yang berasal dari luar perusahaan yang sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan *GCG*, di antaranya:

- a. Terdapatnya sistem hukum yang baik sehingga mampu menjamin berlakunya supremasi hukum yang konsisten dan efektif.
- b. Dukungan pelaksanaan *GCG* dari sektor publik/lembaga pemerintahan yang diharapkan dapat pula melaksanakan *Good Governance* dan *Clean Government* menuju *Good Government Governance* yang sebenarnya.
- c. Terdapatnya contoh pelaksanaan *GCG* yang tepat (*best practices*) yang dapat menjadi standar pelaksanaan *GCG* yang efektif dan profesional. Dengan kata lain, semacam *benchmark* (acuan).
- d. Terbangunnya sistem tata nilai sosial yang mendukung penerapan *GCG* di masyarakat. Ini penting karena lewat sistem ini diharapkan timbul partisipasi aktif berbagai kalangan masyarakat untuk mendukung aplikasi serta sosialisasi *GCG* secara sukarela.
- e. Hal lain yang tidak kalah pentingnya sebagai prasyarat keberhasilan implementasi *GCG* terutama di Indonesia adalah adanya semangat anti korupsi yang berkembang di lingkungan publik dimana perusahaan beroperasi disertai perbaikan masalah kualitas pendidikan dan perluasan peluang kerja. Bahkan dapat dikatakan bahwa perbaikan lingkungan publik sangat mempengaruhi kualitas dan skor perusahaan dalam implementasi *GCG*.

## 2. Faktor Internal

Maksud faktor internal adalah pendorong keberhasilan pelaksanaan praktik *GCG* yang berasal dari dalam perusahaan. Beberapa faktor yang dimaksud antara lain:

- a. Terdapatnya budaya perusahaan (*corporate culture*) yang mendukung penerapan *GCG* dalam mekanisme serta sistem kerja manajemen di perusahaan.
- b. Berbagai peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan perusahaan mengacu pada penerapan nilai-nilai *GCG*.
- c. Manajemen pengendalian resiko perusahaan juga didasarkan pada kaidah-kaidah standar *GCG*.
- d. Terdapatnya sistem audit (pemeriksaan) yang efektif dalam perusahaan untuk menghindari setiap penyimpangan yang mungkin akan terjadi.
- e. Adanya keterbukaan informasi bagi publik untuk mampu memahami setiap gerak dan langkah manajemen dalam perusahaan sehingga kalangan publik dapat memahami dan mengikuti setiap derap langkah perkembangan dan dinamika perusahaan dari waktu ke waktu.

Pengukuran variabel tata kelola perusahaan mengacu pada pengukuran yang dikembangkan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* tahun 2015. *IICG* menggunakan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* untuk menilai *corporate governance* perusahaan publik. *CGPI* didasarkan pada lima tema, yaitu: 1. Hak pemegang saham (subindeks A); 2. Dewan direktur (subindeks B); 3. Dewan komisaris (subindeks C); 4. Komite audit dan auditor internal (subindeks D); 5. Pengungkapan terhadap investor (subindeks E)

(www.mitrariset.com). Skor masing-masing subindeks dinilai dengan 1 jika memenuhi dan 0 jika tidak memenuhi. Perhitungan dalam menentukan total skor *GCG* yang diperoleh perusahaan menggunakan rumus sebagai berikut (www.iicg.org) :

$$CGPI =$$

Dimana:

*CGPI* = *Corporate Governance Perception Index*

A = Hak pemegang saham

B = Dewan direktur

C = Dewan komisaris

D = Komite audit dan auditor internal

E = Pengungkapan terhadap investor

#### **e.1.18 Hubungan Profitabilitas dengan *Good Corporate Governance (GCG)***

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate* (Hendrianto, 2012).

*Corporate Governance* mengarahkan pengelolaan perusahaan pada upaya pencapaian *profit* dan *sustainability* secara seimbang (Daniri, 2010). Pencapaian keuntungan tersebut merupakan wujud pemenuhan pemegang saham

(*shareholder*) dan tidak dapat dilepaskan dari upaya pencapaian *sustainability* yang merupakan wujud pemenuhan kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Perusahaan yang memperoleh pendapatan yang lambat atau profitabilitas yang sedikit maka cenderung akan mengumumkan lebih banyak tentang pelaksanaan *GCG* guna melepaskan tekanan dari pasar (Kusumawati, 2007).

#### **e.1.19 Hubungan Likuiditas dengan *Good Corporate Governance (GCG)***

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* digunakan untuk mencari nilai likuiditas tersebut. *Current ratio* didapatkan dengan membandingkan nilai aktiva lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi nilai *Current ratio* berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya berarti semakin kecil resiko likuidasi yang dialami perusahaan dengan kata lain semakin kecil resiko yang harus ditanggung oleh pemegang saham perusahaan. Sangat penting bagi para investor untuk mengetahui nilai *Current ratio*, walaupun nilai *Current ratio* hanya bersifat sementara atau jangka pendek. Penerapan peningkatan *GCG* perusahaan maka investor akan menganggap perusahaan beroperasi dengan baik sehingga bisa menutupi kewajiban jangka pendeknya.

## 2.1.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Penulis / Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	Sauvika, 2014	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Deviden dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai Variabel Intervening	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas</li> <li>2. Solvabilitas</li> <li>3. Likuiditas</li> <li>4. Kebijakan Deviden</li> <li>5. <i>GCG</i></li> </ol>	Hasil menunjukkan rasio profitabilitas dengan menggunakan <i>ROE</i> , solvabilitas dengan menggunakan rasio hutang terhadap <i>DER</i> , komposisi dewan komisaris dan dewan direksi mempengaruhi kebijakan deviden, sementara likuiditas rasio tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden, dengan menggunakan analisis jalur ditemukan <i>GCG</i> merupakan variabel intervening.
2	Yanti, 2015	Pengaruh Kualitas Audit, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Good Corporate Governance</i> Pada Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>GCG</i></li> <li>2. Kualitas Audit</li> <li>3. Kinerja Keuangan</li> <li>4. Ukuran Perusahaan</li> </ol>	Dari variabel kualitas audit dan kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>GCG</i> , namun ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan

		LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia		<i>GCG.</i>
3	Normalita, 2014	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Profitabilitas dan Umur <i>Listing</i> Terhadap Kualitas Implementasi <i>Good Corporate Governance</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas Implementasi <i>GCG</i></li> <li>2. Ukuran Perusahaan</li> <li>3. Struktur Modal</li> <li>4. Profitabilitas</li> </ol>	Ukuran perusahaan, struktur modal perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas implementasi <i>Good Corporate Governance</i> , sedangkan umur <i>listing</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas implementasi <i>GCG</i> .
4	Nurdiana, 2011	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan <i>Firm Size</i> Terhadap <i>Good Corporate Governance</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>GCG</i></li> <li>2. <i>Leverage</i></li> <li>3. Profitabilitas</li> <li>4. <i>Firm Size</i></li> </ol>	Berdasarkan hasil uji regresi secara parsial terhadap persamaan regresi bahwa <i>leverage</i> dan <i>firm size</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>GCG</i> , sedangkan profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap <i>GCG</i> . Dan hasil uji menyeluruh atau simultan <i>leverage</i> , profitabilitas, <i>firm size</i> secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> .
5	Sulistiyowati, 2010	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan <i>Growth</i> Terhadap Kebijakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Good Corporate Governance</i></li> <li>2. Profitabilitas</li> <li>3. <i>Leverage</i></li> </ol>	Dari hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi berganda dan pengujian <i>path</i>



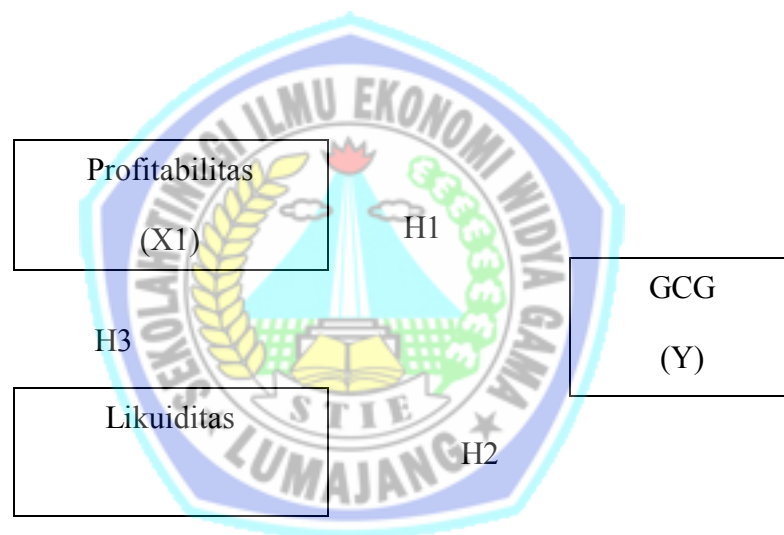
		Deviden dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai variabel intervening	4. <i>Growth</i> 5. Kebijakan Deviden	<i>analysis</i> yang menyatakan bahwa profitabilitas, leverage dan growth tidak mempunyai pengaruh terhadap kebijakan deviden dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai variabel intervening
6	Lailatul, 2014	Pengaruh <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan	1. Ketepatan Waktu 2. Ukuran Dewan Komisaris 3. Kepemilikan Manajerial 4. Kualitas Audit	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu. Sedangkan kepemilikan manajerial dan kaulitas audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu.
7	Nurmaida, 2014	Pengaruh <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	1. <i>Independent Commissione</i> 2. <i>Reputation Firm</i> 3. <i>Audit Delay duration</i> 4. <i>Opinion Auditor</i> 5. <i>Audit Committee</i> 6. <i>Timeliness</i> 7. <i>Financial Reporting.</i>	Hasil menunjukan bahwa Komisaris Independen, Reputasi KAP dan Lamanya Audit Delay berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan Opini Auditor dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

### 2.1.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini digambarkan kerangka pemikiran yang berfungsi sebagai acuan dan sekaligus mencerminkan pola pikir yang digunakan sebagai dasar penyusunan dan perumusan hipotesis sebagai berikut:

Gambar 2.1

## Kerangka Pemikiran



Pengaruh parsial

Pengaruh simultan

## 2.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiono, 2008:64).

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan dan tujuan penelitian ini maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a. H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Good Corporate Governance*
- b. H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh terhadap *Good Corporate Governance*
- c. H<sub>3</sub>: Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh simultan terhadap *Good Corporate Governance*

